

Urgensi *Sīrah Nabawiyah* bagi Pelajar Tingkat Aliyah dalam Memahami Konsep Moderasi Beragama

The Urgency of the Prophet's Sīrah for High School Students in Understanding the Concept of Religious Moderation

Khoirun Nasihin¹, Febri Yunita Ningsih²

¹ Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya Lombok Tengah

¹ Email: khoirunnasihin.misrawi@gmail.com

Abstrak: Nabi Muhammad Saw adalah sosok teladan ideal dalam mempresentasikan kehidupan muslim yang moderat. Sikap moderat beliau dapat diketahui melalui *Sīrah nabawiyah* sebagai salah satu sumber pengambilan hukum dalam agama Islam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan beberapa fakta dan peristiwa dari *sīrah nabawiyah* yang bisa menunjang pemahaman konsep moderasi beragama sesuai dengan indikator moderasi beragama dari kementerian agama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Data penelitian didapatkan dari sumber utama berupa buku dan jurnal terkait *Sīrah nabawiyah* dan moderasi beragama, serta sumber lain dari buku keagamaan, majalah, website yang berkaitan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Hubberman meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan. Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat fakta sejarah dari *Sīrah nabawiyah* yang menunjukkan sikap moderat nabi Muhammad Saw sejalan dengan indikator nilai-nilai moderasi dari kementerian Agama. Hal ini sangat penting bagi pelajar tingkat Aliyah dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat.

Kata Kunci: *Urgensi; Sīrah nabawiyah; Moderasi beragama*

Abstract: The Prophet Muhammad PBUH is an ideal role model in presenting a moderate Muslim life. His moderate attitude can be seen through the *sīrah nabawiyah* as one of the sources of lawmaking in Islam. Therefore, this study aims to explain several facts and events from the *sīrah nabawiyah* that can support the understanding of the concept of religious moderation in accordance with the indicators of religious moderation from the Ministry of Religion, namely: national commitment, tolerance, anti-radicalism and violence, and accommodating local culture. Research data were obtained from primary sources in the form of books and journals related to the *sīrah nabawiyah* and religious moderation, as well as other sources from religious books, magazines, and related websites. The data analysis technique used is the Miles and Hubberman model including data reduction, data display and conclusions. From this study it is known that there are historical facts from the *sīrah nabawiyah* that show the moderate attitude of the Prophet Muhammad PBUH in line with the indicators of moderation values from the Ministry of Religion. This is very important for high school students in practicing the values of religious moderation, both in the school environment and in society.

Keywords: *Urgency; Sīrah nabawiyah; Religious moderation*

Pendahuluan

Sīrah nabawiyah sangat penting untuk diajarkan bagi pelajar tingkat aliyah dalam memberikan pemahaman yang baik terkait konsep moderasi beragama. Hal itu karena *sīrah nabawiyah* menggambarkan kehidupan nabi Muhammad Saw yang dianggap sebagai sosok tauladan yang ideal bagi umat Islam. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, *Sīrah nabawiyah* adalah bagian dari materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dipelajari oleh siswa kelas 10 tingkat Aliyah (Direktorat KSKK Madrasah, 2019). Namun, banyak siswa tingkat Aliyah yang tidak menaruh perhatian pada materi di

dalamnya. Lebih khusus lagi, siswa yang berada di jurusan non keagamaan seperti IPA, IPS dan bahasa. Hal ini akibat dari cara pandang yang salah terhadap *sirah nabawiyah* yang dianggap sebatas kajian sejarah lampau dan tidak memberikan manfaat di zaman sekarang (Ma'rifah, 2023). Padahal, inti dari *sirah nabawiyah* agar setiap muslim memahami hakikat Islam secara utuh yang tercermin pada sosok nabi Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sosok yang moderat (Fatima & Tasgheer, 2022; Rofiq, 2022).

Kajian tentang *sirah nabawiyah* telah banyak dilakukan, di antaranya kedudukan Sirah nabawiyah sebagai sumber penanaman nilai dan implementasi Pendidikan karakter (Arrosikh, 2020; Chaer & Hidayati Wahyudiana, 2020; Khoiriyah et al., 2023; Mustakim et al., 2023), urgensi *sirah nabawiyah* dalam pemahaman hadits nabawi (Musyafiq, 2013), hubungan pelajaran *sirah nabawiyah* dengan cabang ilmu alam dan social (Rahmah, 2020), Sirah nabawiyah sebagai suatu mata pelajaran untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam (Ulyan, 2020) dan kedudukan *sirah nabawiyah* sebagai sumber dari nilai-nilai moderasi beragama (Adiba, 2023). Melalui *sirah nabawiyah* dapat diketahui sosok nabi Muhammad Saw sebagai individu muslim yang moderat. Sosok individu yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu (Kanwal & Irshad, 2022). Dalam sejarahnya, sosok Rasulullah SAW menampilkan contoh nyata dalam mengatasi konflik sosial masyarakat dengan latar belakang yang beragam (Abbasi & Ahmad, 2022; Shah, 2023).

Dari kajian literatur yang ada, menunjukkan hubungan erat antara *sirah nabawiyah* dengan moderasi beragama. Hal itu terkait penguatan konsep moderasi beragama dengan fakta, tindakan dan peristiwa yang bersumber dari sosok Nabi Muhammad SAW. Alasan dari penguatan pemahaman keagamaan ini tidak lain untuk menanggulangi maraknya pemikiran keagamaan konservatif yang sulit menerima fakta keragaman dalam kehidupan masyarakat (Baratullah, 2023). Perspektif *sirah nabawiyah* ini sangat penting untuk diskursus moderasi beragama karena tiga alasan. Pertama, ia berbicara tentang otoritas Islam yang penting setelah al-Qur'an yaitu sosok Nabi Muhammad SAW. Kedua, ia memberikan gambaran tentang konteks sosial di mana ajaran Islam muncul dan berkembang, yang kemudian menjadi dasar dari paham-paham keagamaan yang konstruktif. Ketiga, menjadi kerangka diskursus moderasi beragama dengan disiplin keilmuan Islam lainnya (Abdul Qadir, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memaparkan sikap moderat dari sosok nabi Muhammad SAW, melainkan juga memberikan contoh praktis bagi pelajar tingkat Aliyah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini hadir sebagai narasi penyeimbang bagi pelajar tingkat Aliyah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan insprasi dari sumber agama Islam, yaitu sosok nabi Muhammad Saw. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dengan memahami ajaran, nilai-nilai, moral yang terkandung dalam agama secara baik akan menjauhkan seseorang dari sifat ekstrim, radikal dan perilaku kekerasan. Disisi lain, pemerintah saat ini melalui Kementerian Agama menggalakkan penyadaran bersama terkait konsep moderasi Beragama. Maka, dengan memahami *sirah nabawiyah* sebagai salah satu sumber dari hukum Islam, dapat memperkuat pemahaman siswa jenjang Aliyah terkait konsep dan implementasi moderasi beragama di tengah

masyarakat. Penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan kajian pustaka terkait *sirah nabawiyah* dan moderasi beragama, 2) Menjelaskan nilai-nilai Moderasi beragama yang terdapat pada *sirah nabawiyah* sesuai dengan prinsip moderasi beragama kementerian agama Republik Indonesia, 3) Memaparkan contoh praktik nilai-nilai moderasi beragama bagi pelajar tingkat Aliyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau *library research*. Data penelitian ini diambil dari sumber perpustakaan seperti buku, jurnal-jurnal terpercaya, perpustakaan, dan website (Rahardjo, 2023). Data yang diperoleh adalah tindakan, tingkah laku, kisah dan peristiwa yang menggambarkan sikap moderat nabi Muhammad Saw dari beberapa buku dan jurnal. Kemudian data diklasifikasi berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dirumuskan oleh kementerian agama. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Dari kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan contoh praktik nilai-nilai moderasi bergama yang bersumber dari *sirah nabawiyah* bagi siswa jenjang Aliyah. Hal ini akan menanamkan nilai-nilai moderat pada pelajar jenjang Aliyah dengan bersandar pada keteladanan dari sosok nabi Muhammad SAW.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Sirah Nabawiyah

Secara etimologi *sirah nabawiyah* terdiri dari dari dua rumpun kata, yaitu *sirah* dan *nabawiyah*. *Sirah* adalah cara, jalan, mazhab, cerita, kisah, bentuk, tingkah laku, dan riwayat hidup. Sedangkan *nabawiyah* adalah sifat yang dilekatkan pada kata *sirah*, yang memberi makna batasan tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi pada Nabi Muhammad Saw dari masa kelahiran hingga wafatnya. Secara terminologi, Sirah nabawiyah berarti studi tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw sejak kelahiran hingga wafatnya, berkaitan dengan kata-kata, perbuatan, akhlak, sifat, bukti kenabian, tahap-tahap dakwah, dan rintangan yang ditemui dalam rangka menyampaikan agama Islam dan berita terkait penyerbuan dan peperangan yang pernah terjadi (Zahi et al., 2023).

Dengan membaca *sirah nabawiyah*, seseorang akan mengetahui karakter dan sifat nabi Muhammad SAW, baik karakter fisik ataupun perilaku perbuatan. Segala tindakan yang muncul dari beliau akan dipahami sebagai ajaran, norma dan sumber pengambilan hukum Islam. Kajian tentang *sirah nabawiyah* perlu digalakkan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh terkait ajaran Islam yang moderat dengan meneladani kehidupan nabi Muhammad saw (Al-Buthy, 2021). *Sirah nabawiyah* merupakan manhaj kehidupan bagi setiap muslim yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dengan mengetahui perjalanan hidup nabi Muhammad Saw akan mengantarkan hidayah keimanan bagi orang yang belum beriman, dan meningkatkan keimanan orang yang sudah beriman (Al-Badr, 2020). Hal ini telah terjadi pada sebagian sahabat yang hidup satu masa dengan nabi Muhammad Saw. Mulanya mereka merasa tidak ada manusia yang paling dibenci kecuali nabi Muhammad Saw, namun setelah mengetahui sifat-sifat yang ada pada beliau, seketika perasaan benci itu menjadi cinta bahkan tidak ada manusia yang paling dicintai kecuali nabi Muhammad Saw.

Dalam perkembangan penulisan *sīrah nabawiyah*, para ulama tidak lagi memberikan perhatian lebih pada runutan kejadian dan peristiwa. Melainkan dengan menekankan pada pengambilan ibrah, pelajaran dan hikmah dari suatu peristiwa dan kejadian yang mengitari kehidupan nabi Muhammad SAW. Kajian ini dikenal dengan fikih *sīrah nabawiyah*. Dengan demikian, fikih *sīrah nabawiyah* berbeda dengan *sīrah nabawiyah*. Jika *sīrah nabawiyah* hanya menyuguhkan peristiwa, kisah & kejadian yang terjadi pada kehidupan Nabi Muhammad SAW dari awal hingga akhir, maka fikih *sīrah nabawiyah* lebih melengkapinya dengan penggalan faidah, hikmah, hukum *syar'ī* serta pelajaran di balik kisah dan peristiwa tersebut. Tujuan dari kajian fikih *sīrah* adalah menjadikan *sīrah nabawiyah* bisa menumbuhkan keimanan, menyucikan jiwa, mengobarkan semangat perjuangan dan berpegang teguh dalam kebenaran, dengan menampilkan fakta peristiwa hebat berkaitan dengan hal itu semua.

Konsep Moderasi Beragama

Asal kata dari moderasi adalah “moderation” yang mempunyai makna sedang, sepadan, tidak kurang dan tidak lebih (Kemenag, 2019). Kata moderasi mempunyai dua arti, yaitu: meninggalkan unsur kekerasan dan penghindaran dari sikap ekstrem. Seseorang dikatakan moderat jika orang tersebut bersikap wajar, tenang, tidak fanatik pada suatu golongan (Sumbulah et al., 2022). Moderasi mempunyai makna yang sama dengan dengan kata *al-wasathiyah*. Kata *al-wasathiyah* merupakan bentuk sifat dari kata *al-wasatu* yang berarti di antara atau di tengah (Mohammad Fahri & Ahmad Zainuri, 2019). Sesuai definisinya secara bahasa, maka moderasi beragama berarti jalan tengah dalam cara beragama. Dengan cara ini, seseorang tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Baik dari ekstrem kanan atau kaum fundamentalis yang dikenal kaku dalam beragama dan menolak pendapat golongan lain, ataupun ekstrem kiri yang beraliran liberal dengan menafikan hal-hal yang sudah pasti dalam ajaran agama. Maka orang yang berada di antara dua kelompok ekstrem ini disebut orang moderat.

Dalam segala aspek keberagaman, moderasi beragama adalah prinsip keagamaan yang sangat penting. Ini berlaku baik untuk agama, adat istiadat, maupun suku dan bangsa. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa beragamnya pemahaman tentang keagamaan merupakan suatu fakta dalam sejarah Islam (Basid & Zuhdi, 2023). Perbedaan paham ini terjadi karena ragamnya penafsiran pada teks keagamaan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya, moderasi beragama sangat diperlukan dalam memberikan solusi atas suatu masalah dengan cara musyawarah, mengambil keputusan dari jalan tengah dan mengutamakan sikap toleransi dalam perbedaan (Ikhwan et al., 2023). Sehingga dengan moderasi beragama akan terjadilah persaudaraan dan persatuan masyarakat dengan saling menghormati atas segala perbedaan. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Lailatul et al., 2020).

Menurut Kementerian Agama, beberapa prinsip moderasi beragama yang terkait dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut: 1) *tawassuṭ*; mengambil jalan tengah, 2) *tawāzun*; keseimbangan, 3) *i'tidāl*; adil dan tegas, 4) *tasāmuh*; toleransi, 5) *musāwah*; persamaan, dan 6) *syūrā*; musyawarah. Prinsip-tersebut sejalan dengan pendapat Quraish Sihab yang menyatakan ada 4 pilar penting moderasi beragama, yaitu

adil, keseimbangan, toleransi dan tawassuth atau netral dalam bersikap (Nadhrah et al., 2023). Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut diubah menjadi indikator moderasi beragama, seperti: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-radikalisme dan kekerasan, serta 4) akomodatif terhadap budaya lokal (Aziz et al., 2019). Namun, dalam buku pedoman moderasi beragama yang dikeluarkan oleh kementerian agama tidak disebutkan fakta dan peristiwa yang mencerminkan sikap moderat nabi Muhammad Saw berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam *Sirah Nabawiyah*

Rasulullah Saw merupakan sosok teladan bagi umat Islam dalam menjalin hubungan sosial, baik yang bersifat individu atau kemasyarakatan. Moderasi beragama atau yang dikenal dengan *al-washatyyah* adalah nilai utama dari ajaran Islam. Bahkan, Umat Islam disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *ummatan wasat*an yaitu umat yang ditengah-tengah. Maka, tentunya Nabi Muhammad Saw adalah model sempurna bagi setiap muslim dalam menerapkan prinsip moderasi beragama. Berikut tabel sikap moderat Nabi Muhammad Saw berdasarkan indikator moderasi beragama dari kementerian agama, yang selanjutnya dijelaskan lebih rinci di setiap indikatornya.

Tabel 1: Sikap moderat Nabi Muhammad Saw berdasarkan indikator moderasi Kementerian Agama

Indikator	Sikap Moderat Nabi Muhammad SAW
Komitmen kebangsaan	a. Ungkapan hati Nabi Muhammad SAW saat meninggalkan Makkah untuk pergi hijrah ke Madinah dengan do'a yang mengisyaratkan kecintaan beliau pada Makkah; tempat kelahirannya. b. Nabi Muhammad Saw membuat piagam Madinah sebagai wujud komitmen bersama sebagai kesatuan komunitas masyarakat dengan latar agama, suku dan sosial yang berbeda.
Toleransi	a. Piagam Madinah sebagai asas toleransi bagi masyarakat madinah dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. b. Dialog Nabi Muhammad Saw dengan kaum nasrani Najran di Madinah.
Anti radikalisme dan kekerasan	a. Kesaksian sahabat Anas bin Malik selaku pembantu nabi Muhammad Saw bahwa beliau tidak pernah memarahi dan memukuli para pembantunya b. Sikap lemah lembut nabi Muhammad Saw dalam menasehati orang Arab Badui yang kencing di masjid Madinah.
Akomodasi terhadap budaya lokal	a. Nabi Muhammad Saw membiarkan 2 anak gadis bermain rebana saat hari raya b. Nabi Muhammad Saw menyaksikan pertunjukan tarian orang-orang Etiopia bersama Aisyah di halaman masjid Madinah.

1. Nabi Muhammad Saw dan komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sifat merasa keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai suatu elemen dari masyarakat dalam satu negara. Komitmen kebangsaan akan muncul jika dilandaskan

pada kecintaan terhadap tanah air. Islam merupakan agama yang mendorong pemeluknya untuk mencintai tanah airnya. Nabi Muhammad Saw pernah mengungkapkan kecintaannya terhadap Makkah dan Madinah dalam sebuah do'a yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 5677 "Ya Allah, berilah kecintaan kami terhadap Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah atau lebih cinta lagi" (al Bukhori, 2002). Bahkan ketika turun perintah untuk hijrah ke Madinah, beliau tak segan-segan mengekspresikan rasa cintanya kepada Makkah dengan berkata: "Alangkah indahnyanya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku padamu. Seandainya aku tidak dikeluarkan oleh kaumku darimu, niscaya aku tidak akan berdiam selain di tanahmu"(HR. Turmudzi, no. 3629)

Sesampainya di Madinah, Nabi Muhammad diterima oleh penduduk setempat dan diangkat menjadi pemimpin kota Madinah. Nabi Muhammad saw segera meletakkan dasar - dasar yang kokoh bagi pembentukan suatu tatanan masyarakat baru. Inilah awal berdirinya tatanan sosial politik dalam sejarah perkembangan Islam. Nabi Muhammad Saw menyadari akan posisinya sebagai kepala pemerintahan yang menaungi elemen masyarakat yang plural dan beraneka ragam suku dan keyakinannya. Demi mewujudkan stabilitas keamanan dan ketenteraman Madinah waktu itu, harus ditumbuhkan komitmen kemajemukan bersama sebagai suatu komunitas baru yaitu masyarakat Madinah. Beliau menganggap perlu adanya suatu perjanjian bersama yang mengikat semua pihak dalam mengatur hubungan yang baik antara sesama orang Islam atau antara orang Islam dengan agama lainnya, terutama pemeluk agama Yahudi (Al Mubarakfuri, 1997; Anshori Hasibuan, 2022). Diharapkan dengan perjanjian yang mengikat semua pihak ini akan mampu menghilangkan fanatisme keagamaan, kekabilahan dan tradisi-tradisi jahiliyah yang bisa mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Perjanjian itu kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah yang menjadi simbol eksistensi Madinah sebagai suatu negara.

Dalam piagam Madinah terdapat 47 pasal, 23 pasal membahas tentang hubungan antara Anshar dan Muhajirin selaku representatif masyarakat muslim. Lalu 24 pasal lainnya mengatur tentang hubungan umat Islam dengan Yahudi dan kaum minoritas lainnya. Piagam Madinah terdiri dari 10 Bab dan 47 pasal dengan Mukaddimah di awalnya, yakni Bab I. Pembentukan bangsa dan negara di pasal 1, bab II. Hak Asasi Manusia di pasal 2 sampai 10, bab III. Persatuan seagama dari pasal 11 sampai 15, bab IV. Persatuan segenap warga dari pasal 16 sampai 24, Bab V. Golongan minoritas dari pasal 25 sampai 35, Bab VI. Tugas warga negara dari pasal 36 sampai 38, Bab VII. Melindungi negara dari pasal 39 sampai 41, Bab VIII. Pemimpin negara dari pasal 42 sampai 44, Bab IX. Politik perdamaian di pasal 45 dan 46, serta Bab X. Penutup di Pasal 47 (Karima et al., 2023).

Semangat membangun komitmen kebangsaan dalam piagam Madinah tercermin dalam penggunaan kata ummah di beberapa pasalnya. Konsep ummah merujuk pada kumpulan suatu komunitas beragama yang disatukan oleh suatu tujuan bersama, dan tidak hanya terbatas pada komunitas muslim saja (Nugraha, 2023). Hal ini menunjukkan kemahiran Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin dengan latar masyarakat yang beragam. Dimana salah satu aspek keberhasilan pemimpin adalah mampu mengorganisasi masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama (Jafari et al., 2024). Salah satu bagian penting dari komitmen kebangsaan di piagam Madinah adalah

sebagai berikut: 1) Semua pemeluk agama Islam di Madinah, terlepas dari suku mereka, tetap merupakan komunitas, 2) Hubungan komunitas Islam dengan komunitas agama lain berdasarkan pada prinsip: bertetangga baik, saling membantu, menjaga keamanan, membela orang teraniaya, bekerjasama dan menghormati kebebasan beragama (Al-Buthy, 2021). Bagi mereka yang tidak memeluk Islam namun bersedia di bawah perlindungan pemerintahan, mereka adalah masyarakat yang harus dilindungi dan memiliki hak yang sama sebagai warga negara.

2. Nabi Muhammad Saw dan Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata 'toleransi' berarti sifat atau sikap toleran (KBBI, 2024). Toleran merupakan sikap menghargai suatu pandangan, kepercayaan, kebiasaan, tindakan, dan pendapat lain yang berbeda (Anam et al., 2023). Pada masa hidupnya, Rasulullah Saw telah memberikan contoh yang baik dalam menunjukkan sikap toleran, baik terhadap sesama muslim bahkan terhadap non muslim. Beliau mengajarkan umatnya untuk menghormati keyakinan orang-orang non Muslim. Bahkan ketika posisi Rasulullah Saw sebagai kepala pemerintahan yang sudah disegani oleh para pemimpin Jazirah Arab, beliau tetap memberikan kebebasan beragama bagi masyarakatnya. Bahkan di antara isi surat Rasulullah saw kepada penduduk Yaman adalah siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan *jizyah* atas setiap orang yang berakal, laki-laki dan perempuan, merdeka ataupun budak.

Piagam Madinah di antara asas-asasnya adalah prinsip *al-tasāmuh* (toleransi). Piagam Madinah memuat pasal-pasal yang menganjurkan sikap toleransi dan memberikan jaminan kebebasan beragama. Kebebasan beragama yang dimaksud adalah memberikan ruang yang sama bagi setiap orang untuk beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam beberapa pasal juga dinyatakan bahwa kaum Yahudi adalah satu umat dengan kaum muslimin. Penyebutan demikian, mengandung arti bahwa orang-orang Yahudi merupakan satu komunitas yang paralel dengan kaum muslimin. Dalam kehidupan bersama, komunitas kaum Yahudi bebas melaksanakan agama mereka. Nabi Muhammad SAW tidak pernah memaksa suatu masyarakat untuk memeluk agama Islam. Beliau hanya menjalankan tugas risalah mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia, tanpa harus dengan paksaan atau kekerasan.

Pada tahun 631 M, sebuah delegasi berjumlah 60 orang Kristiani dari Najran mengunjungi Nabi Saw di Madinah. Mereka diterima oleh Nabi Muhammad Saw dan berdebat tentang eksistensi Tuhan dan nabi Isa As selama tiga hari tiga malam (Al-Jazairi, 2007). Meskipun pertemuan itu tidak menghasilkan kesepakatan, Nabi Saw tetap menghormati mereka dan tidak memaksakan kehendaknya atas mereka. Bahkan Nabi Saw bersedia mencapai persetujuan damai dengan mereka, sesuai dengan pasal dalam Piagam Madinah yang menyatakan bahwa warga Kristiani mendapat keamanan bagi kehidupan sehari-hari, agama, dan harta kekayaan mereka, seperti yang dimiliki oleh masyarakat muslim pada umumnya. Nabi Muhammad Saw selalu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan toleransi. Dalam sebuah hadits dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah Saw ditanya, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" dan beliau menjawab, "*al-Hanifiyyah al-Samḥah*", yang berarti agama yang adil dan toleran (Al-Jauzi, 2005).

3. Rasulullah dan Anti Radikalisme dan kekerasan

Secara bahasa kata radikal mempunyai makna akar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan keras atau drastis. Radikalisme merupakan doktrin pemahaman dengan tujuan untuk melakukan perubahan, pergantian, dan perbaikan pada sistem sosial yang telah berjalan dan mengakar di masyarakat dengan cara kasar, arogan dan mengarah pada tindak kekerasan (Yuliana et al., 2022). Paham radikal sangat menghendaki adanya perubahan secara total, diganti dengan sistem yang menurutnya ideal, jauh lebih baik serta memberikan keadilan dan kemaslahatan. Masalah utamanya terletak pada cara-cara yang digunakan untuk merubah sistem seringkali menghalalkan kekerasan, hingga banyak orang, termasuk orang yang tidak bersalah, menjadi korban dari misi kelompok radikal. Sehingga, gerakan perubahan yang diusung menimbulkan kemudharatan yang lebih dan tidak mencapai perbaikan yang diinginkan dari gerakan itu sendiri, akibat dari penggunaan cara yang tidak bijaksana.

Dari pengertian di atas, bisa dipahami jika radikalisme dan kekerasan selalu beriringan. Pemahaman radikal dalam pikiran seseorang akan berimbas pada pengamalan yang menjurus pada tindakan kekerasan. Harapannya, tindakan dengan kekerasan itu akan membawa pada perubahan yang drastis dan cepat. Padahal, hal itu semua sangat bertentangan dengan konsep dakwah Nabi Muhammad Saw yang mengedepankan sikap lemah lembut dan berangsur-angsur dalam berdakwah. Sikap lemah lembut beliau diceritakan oleh Anas ibn Malik yang telah mengabdikan menjadi pembantu Nabi Muhammad SAW selama 10 tahun. Selama itu pula, beliau tidak pernah menghardiknya terkait pekerjaan yang dilakukan atau yang tidak dilakukan. Nabi Muhammad Saw tidak pernah memukul orang apalagi perempuan kecuali dalam peperangan dan tidak pernah menolak permintaan apa pun yang diminta dari beliau (Al-Badr, 2020).

Pada kisah lain, Anas bin Malik menceritakan tentang seorang Arab Badui yang kencing di salah satu pojok masjid. Semua orang pun meneriakinya. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata, "Biarkan dia". Setelah Arab Badui tersebut selesai dari kencingnya, beliau menyuruh seseorang membawa timba yang berisi air, lalu menyiram tempat kencingnya (Ibnu Katsir, 2010). Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW memanggil orang Arab Badui tadi dengan santun tidak mencela. Nabi Saw menasehatinya jika masjid bukanlah tempat untuk membuang benda najis atau kotoran. Melainkan tempat untuk melakukan shalat, membaca Al Qur'an, dan berdzikir kepada Allah Swt.

Dari cerita di atas, sungguh tampak sikap kelemah lembut Nabi Muhammad Saw. Bahkan, di saat para sahabat dengan spontan menghardik orang Badui tersebut, Nabi tetap memperhatikan dan memberikan nasehat kepadanya secara halus. Nabi Muhammad Saw telah memberikan contoh kepada kita, untuk menjauhi unsur kekerasan dalam menentukan solusi dari suatu masalah. Sifat lemah lembut Nabi Muhammad Saw tidak terbatas kepada manusia saja. Melainkan juga kepada hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitar. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, nabi Muhammad Saw berkata "Sesungguhnya Allah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik; jika kalian menyembelih, maka sembelihlah cara yang baik. Dan hendaklah seseorang di

antara kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya” (An-Nawawi, 2017).

Kisah lainnya, pada suatu ketika Aisyah ingin menaiki untanya, tetapi merasa kesulitan. Aisyah terpaksa menarik unta tersebut kesana-kemari hingga unta tersebut mengalami kelelahan. Melihat hal tersebut, Rasulullah Saw berkata kepada Aisyah, “Pelan-pelan dan berlemah lembutlah”. Rasulullah Saw mengajarkan ummatnya untuk selalu berperilaku baik dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa tindakan yang merusak baik antar sesama manusia ataupun dengan makhluk hidup lain di sekitarnya. Rasulullah pernah memberikan ancaman api neraka bagi orang yang mengurung kucing sampai mati, dengan tidak memberikannya makanan dan tidak membiarkannya makan serangga-serangga tanah (Al-Jazairi, 2007).

4. Rasulullah dan Akomodatif terhadap budaya lokal

Salah satu kunci pendorong kesuksesan dakwah nabi Muhammad SAW di lingkungan yang keras seperti bangsa Arab adalah sikap keterbukaan beliau terhadap budaya setempat. Ditambah juga dengan karakter beliau yang dikenal lemah lembut, sehingga menarik massa untuk lebih mengenal Islam dan memeluknya. Islam membawa misi mensucikan kembali agama hanif Nabi Ibrahim As, yang lama ternoda dengan beragam perilaku menyimpang masyarakat Arab. Namun tidak semua dari budaya bangsa Arab sebelum Islam diberangus. Selama adat atau budaya tersebut tidak mengandung unsur keburukan baik dari segi agama ataupun moral, maka Islam tetap mempertahankan adat atau budaya tersebut. Begitu juga ketika “budaya” tersebut melenceng dari asas-asas agama, maka syariat akan mengubahnya, atau jika sudah tidak layak lagi untuk dipertahankan karena bertentangan dengan nilai-nilai pokok agama, maka Islam akan menghapusnya. Bahkan tak jarang sampai ke akar-akarnya (Al-Buthy, 2021). Nabi Muhammad SAW datang dengan ajaran yang meluruskan norma, adat, kebiasaan yang tidak lagi sesuai dengan agama hanif, tapi dengan tetap melestarikan budaya masyarakat Arab yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perlakuan nabi Muhammad SAW terhadap budaya masyarakat Arab di awal Islam sangatlah lunak. Dengan tujuan dapat membantu mereka dalam urusan duniawi, serta menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak mereka. Meskipun sebenarnya, Rasulullah SAW mempunyai pandangan yang lebih baik. Sikap ini juga beliau lakukan dalam urusan agama. Seperti sikap nabi Saw yang tetap membiarkan orang munafik hidup bersama di tengah kaum muslimin, padahal beliau lebih tahu siapa-siapa saja mereka, perseorangannya. Hal tersebut beliau lakukan demi menjaga penilaian negatif dari orang-orang dengan mengatakan Muhammad ternyata juga membunuh pengikutnya (Iyadh, 2013). Saat peristiwa rekonstruksi Ka’bah, Nabi tidak membanggunya kembali sesuai dengan konstruksi Nabi Ibrahim as. Tidak lain untuk menjaga perasaan masyarakat Quraisy yang baru masuk Islam, yang nantinya akan menimbulkan perasaan sentimen mereka terhadap beliau.

Banyak kisah yang menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad Saw sebagai sosok yang luwes terhadap budaya lokal. Bahkan, sikap keterbukaannya melebihi sikap para sahabat-sahabatnya. Dalam kisah diriwayatkan, Aisyah ra menceritakan bahwa dua budak perempuan bermain rebana pada hari raya Idul Adha, dan Nabi dan Aisyah mendengarnya. Lalu Abu Bakar datang membentak kedua budak perempuan tersebut,

seketika Rasulullah Saw menegur Abu Bakar seraya berkata "Biarkan mereka berdua wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya" (Al-Jauzi, 2005). Pada kesempatan lain, Aisyah berkata: "Rasulullah Saw menutupiku dengan surbannya sementara aku menyaksikan orang-orang Habsyi bermain tarian khas mereka di mesjid. Lalu Umar datang mencegah mereka bermain di mesjid, kemudian Rasulullah berkata: "Biarkan mereka wahai Umar" (HR. Bukhari, no. 2901). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kelompok seniman Habasyah itu menampilkan seni tari-musik pada hari raya di masjid. Rasulullah memanggil 'Aisyah untuk menyaksikan pertunjukan itu, kepala 'Aisyah diletakkan di pundak beliau sehingga 'Aisyah dapat menyaksikan pertunjukan tersebut.

Praktik Moderasi Beragama bagi tingkat pelajar Aliyah

Fakta peristiwa Sirah nabawiyah yang telah dipaparkan di atas telah menunjukkan secara eksplisit tentang model keagamaan Rasulullah Saw yang moderat. Sikap moderat Rasulullah Saw mencerminkan tingkat religiusitas yang seimbang pada diri beliau. Dimana, religiusitas adalah modal penting dalam memberikan solusi atas permasalahan hidup (Alaudin & Firdaus, 2024). Oleh sebab itu, sikap moderat ini harus dipahami dengan sungguh-sungguh oleh para pelajar tingkat Aliyah, yang notabene mereka berada dalam fase remaja atau awal dewasa. Dalam tingkat Aliyah ini, siswa sudah mulai bisa mengoptimalkan kemampuan berfikir serta nalar kritis mereka dalam mengkaji suatu problematika, peristiwa, kejadian dan narasi sejarah. Dari penggalan peristiwa yang disebutkan pada pembahasan di atas, berikut beberapa sikap moderat yang bisa menjadi panutan keteladanan bagi siswa tingkat Aliyah:

1. Cinta tanah air merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia. Dalam diri setiap orang terdapat rasa cinta dan kebanggaan akan dari mana ia berasal. Jika bukan karena kondisi dan keadaan yang mendesak, tentu setiap orang tidak sudi untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Nabi Muhammad Saw bahkan secara tegas mengungkapkan kecintaan terhadap tanah airnya yaitu Mekkah, meskipun ia terpaksa harus hijrah ke Madinah akibat dari penduduk Mekkah yang tidak menerima dakwah Nabi Saw. Bagi siswa hendaknya berbangga dan bersyukur ia ditakdirkan lahir di bumi Indonesia. Bumi yang kaya akan sumber daya alam dan beraneka ragam agama, budaya dan etnisnya. Jika rasa cinta tanah air sudah terpatri dalam diri siswa, akan muncul dalam dirinya komitmen kebangsaan yang kuat. Siswa harus menyadari akan posisinya sebagai pelajar, dimana ia akan menjadi tonggak kemajuan bangsa di masa akan datang. Fitrah cinta tanah air yang terpatri dalam setiap jiwa ini akan semakin kuat jika ditopang dengan sistem Pendidikan yang benar. Aktifitas pendidikan hendaknya diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dalam diri setiap siswa. Dalam kitab *Idhatu an Nasyiin*, al Ghilayini berkata dalam syiirnya:

"حب الوطن ملكة من ملكات النفس # لا ينكرها إلا الأفاكون أو الواهمون

واحذر أولئك الدساسين... وتيقظ لحبائهم # فهم داء وطنك العضال والسم القتال"

Cinta tanah air adalah bagian dari panggilan jiwa

Hanya pendusta dan tolok yang mengingkarinya

Waspadalah terhadap para penipu dan tipu muslihat mereka

Mereka adalah penyakit bangsa dan racun yang mematikan (al Ghilayini, 2017)

2. Sikap komitmen kebangsaan bagi pelajar Aliyah harus ditunjukkan dengan mengikuti, tampil dan menghayati praktik pembiasaan nasionalisme di sekolah atau madrasah. Semangat dalam mengikuti upacara, menjadi petugas apel, hormat pada bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta khidmat saat mengheningkan cipta akan menumbuhkan kebanggaan pada diri siswa sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Rasulullah Saw kerap kali mendendangkan syair perjuangan untuk memberikan semangat kesatuan antara kaum muslimin di Madinah. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya no. 2834, Rasulullah berkata:

الله إن العيش عيش الآخرة # فاغفر للأنصار والمهاجرة
فقالوا مجيبين له:

نحن الذي بايعوا محمدا # على الجهاد ما بقينا أبدا

Demi Allah, sesungguhnya kehidupan sebenarnya adalah kehidupan akhirat

Ampunilah bagi kaum Anshar dan Muhajirin

Lantas, para sahabat-sahabat nabi menjawab sya'ir beliau:

Kami yang telah berbai'at kepada Muhamma

Di atas jihad kami akan berada selamanya (al Bukhari, 2017)

3. Bersikap toleransi antar sesama di lingkungan madrasah atau di luar madrasah harus dibiasakan oleh para siswa, tanpa memandang latar belakang suku, status sosial, paham keagamaan, organisasi dan unsur kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai toleransi di lingkungan madrasah lebih mudah diterapkan karena menganut kepercayaan agama yang sama. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan terjadinya perselisihan, sikap merasa paling benar dan fanatisme golongan di kalangan siswa. Sikap saling menghormati, empati, tolong menolong, menghargai pendapat, menjauhi bullying, bergaul tanpa pandang bulu, saling memberi hadiah merupakan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai toleransi di lingkungan Madrasah.
4. Penanaman kebhinekaan di lingkungan madrasah merupakan tanggung jawab bersama, khususnya kepala madrasah yang menjadi pimpinan. Penyadaran siswa tentang sikap anti radikalisme dan kekerasan sangat diperlukan agar mereka tidak terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran keagamaan yang kaku dan mudah menyalahkan. Namun, penanaman kebhinekaan tersebut harus berlandaskan juga pada nilai-nilai keIslaman, dalil-dalil keagamaan, serta keteladanan dari *sirah* nabi Muhammad Saw. Sehingga, akan muncul kesadaran pada siswa terkait pentingnya sifat moderat, menolak radikalisme dan kekerasan yang ditopang dengan pemahaman keagamaan yang benar. Jika ini semua terwujud, maka tidak akan ada lagi pelajar yang membenturkan antara syaria Islam dan Pancasila. Pelajar akan memahami jika Pancasila menjadi ideologi negara dengan nilai-nilainya yang bersumber dari nilai keislaman itu sendiri.
5. Islam adalah agama yang menghargai adat istiadat masyarakat. Islam tampil menjadi peradaban yang maju karena adanya akulturasi budaya masyarakat dengan ajaran Islam. Dakwah Islam tidak mengharuskan penghapusan adat istiadat secara langsung, melainkan dengan memodifikasi unsur keIslaman di dalamnya. Peradaban Islam yang terbangun pada masa dinasti-dinasti Islam mempunyai corak yang beraneka ragam. Muslim di Turki mempunyai adat dan budaya yang berbeda dengan saudaranya yang muslim di Jazirah Arab. Adat istiadat masyarakat muslim di India berbeda dengan adat

istiadat muslim di Indonesia. Keberagaman ini terjadi karena ciri dari ajaran agama Islam itu sendiri yang dinamis dan sesuai dengan perubahan zaman dan waktu. Kaitannya dengan budaya lokal, siswa bisa mengekspresikannya dengan menggunakan pakaian adat daerah di hari tertentu di Madrasah. Dengan tetap memperhatikan batasan aurat yang ditentukan dalam syariat Islam. Siswa juga perlu berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat setempat, seperti maulud diba'i, pembacaan barzanji, tahlilaln, hiziban, dsb.

Simpulan

Konsep moderasi beragama sangat perlu untuk dikenalkan kepada para pelajar tingkat Aliyah saat ini. Mereka adalah generasi yang akan melanjutkan pembangunan Indonesia di masa akan datang. Mereka harus menyadari identitas diri mereka sebagai muslim dan warga negara Indonesia secara bersamaan. Disinilah perlunya pemahaman akan konsep moderasi beragama demi terbentuknya generasi Islam yang membangun dan rela berjuang untuk kemajuan bangsanya. Empat indikator utama yang digunakan untuk menerapkan moderasi beragama, yaitu : komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme dan kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal.. Bagi masyarakat muslim, Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan utama. Dalam jejak *sīrah nabawiyah*, dapat ditemukan beberapa fakta yang menggambarkan nabi Muhammad Saw sebagai sosok muslim yang moderat. Disinilah letak pentingnya *sīrah nabawiyah* untuk dipelajari oleh umat Islam, terlebih khusus bagi pelajar tingkat Aliyah yang sudah bisa menggunakan nalar kritisnya dalam membaca teks sejarah.

Daftar Rujukan

- Abbasi, S., & Ahmad, A. (2022). Training of Children in Modern Times according to Uswa e Rasool (SAW). *Al-Wifaq*, 5(1). <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.u8>
- Abdul Qadir, F. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 355–386. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733>
- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Al-Badr, A. (2020). *Syarah Syama'il Nabi Muhammad SAW, Penjelasan Lengkap Keribadian dan Karakter Rasulullah* (A. Zirsis (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Buthy, M. S. R. (2021). *Sīrah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (A. R. S. Tamhid (ed.); 21st ed.). Robbani Press.
- Al-Jauzi, I. (2005). *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW* (M. Hidayat & A. Mu'iz (eds.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2007). *Muhammad SAW My Beloved Prophet* (F. Iman (ed.); 16th ed.). Qisthi Press.
- al Bukhari, M. (2017). *Shahih al Bukhari* (M. Z. al Kandahlawi (ed.)). Al-Bushra.
- al Bukhori, I. (2002). *Shahih Bukhori* (1st ed.). Daar Ibnu Katsir.

- al Ghilayini, M. (2017). *Idhatun al Naasyiin* (5th ed.). Daar al Mi'raj.
- Al Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah* (Y. Maqosid (ed.); 1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Alaudin, S. F., & Firdaus. (2024). Relevansi Pembiasaan Tahfīz Qur'ān dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, 5, No. 1 (Februari 2024), 31–40. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19606>
- An-Nawawi, I. (2017). *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi* (M. Arif (ed.); 7th ed.). Pustaka Nuun.
- Anam, M., Fanani, M. R., & Afrizal El Adzim Syahputra. (2023). Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An'ām [6]:108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. *QOF*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.794>
- Anshori Hasibuan, H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Manajemen Kepemimpinan Rasulullah Pada Peristiwa Hijrah Dalam Buku Sirah Nabawiyah Al-Mubarakfuri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 4(1). <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5109>
- Arrosikh, A. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2221>
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (P. Supriyatna, A. Nuryanto, & Saepullah (eds.); I). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.149>
- Basid, D. A., & Zuhdi, D. H. (2023). *Moderasi Agama* (1st ed.). Edulitera.
- Chaer, M. T., & Hidayati Wahyudiana, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.273>
- Direktorat KSKK Madrasah, K. R. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatima, T., & Tasgheer, A. (2022). The Rationalistic-Critical Approach of Orientalists in Seerah Writings: An Exploratory Study of Modern Trends. *Al-Wifaq*, 5(1). <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.e7>
- Ibnu Katsir, A. H. (2010). *Sirah Nabi Muhammad Saw* (H. Wibowo (ed.); 1st ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Iyadh, A. Q. (2013). *As Syifa bi Ta'rifi Huquuqi al Musthafa* (I). Badan Riset Ilmiah Pemerintah Uni Emirat Arab. www.quran.go.ae
- Jafari, M., Maghribi, H., & Matin bin Salman, A. (2024). Konsep Kepemimpinan Profetik

- dalam Pendidikan Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5, No. 1 (Februari), 97–109. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19644>
- Kanwal, N., & Irshad, M. A. (2022). Sustainable Development and Prospects of Inclusion of Non-Muslims in the Islamic State, Research Study in the Light of the Prophet ﷺ's Life. *AL-HIDAYAH*, 4(1). <https://doi.org/10.52700/alhidayah.v4i1.45>
- Karima, M. K., Megarani, S., Siregar, J. S., Diwanta, F., Ramadiah, P. S., Tantri, D. A., Marwa, N. A., Azizah, Z. P., Zaki, A., Saptriana, L., Boangmanalu, L. K., & Sitorus, M. U. (2023). Telaah Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Pertama Dunia. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i1.216>
- KBBI. (2024). *Toleransi*. <https://www.kbbi.web.id/toleransi>
- Kemenag. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoiriyah, N., Makhshun, T., Muthohharoh, N. M., & Rusydiyah, E. F. (2023). Integrated Curriculum Model in Character Development Based on Sirah Nabawiyah. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 122–132. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.435>
- Lailatul, S., Mahasiswa, M., Sunan, U., Surabaya, A., Hamdan, M., Mahasiswa, Y., Rohmah, S., Uin, M., & Surabaya, S. A. (2020). Reinterpretasi Makna Moderasi Beragama Dalam Konteks Era Pasca Kebenaran (Post-Truth). *Hikmah*, 14(2), 199–216. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/3197>
- Ma'rifah, F. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3189>
- Mohammad Fahri, & Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Mustakim, I., Hakim, L. N., & Munir. (2023). Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11>
- Musyafiq. (2013). Urgensi Sirah Nabawiyah Bagi Pemahaman Hadis Nabawi. In *Jurnal At-Taqaddum* (Vol. 5, Issue 2).
- Nadhrah, N. K., Casram, & Hernawan, W. (2023). Moderasi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Al-Farisi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>
- Nugraha, A. (2023). Sejarah Nabi Muhammad Saw Pada Piagam Madinah. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 9(02), 84–106. <https://doi.org/10.56406/jkim.v9i02.295>
- Rahardjo, M. (2023). *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif* (Suprpto (ed.); 1st ed.). Giri Prapanca Loka.
- Rahmah, Y. A. (2020). Klasifikasi Ciri Fisik Nabi Muhammad (Integrasi Keilmuan Islam Sirah Nabawiyah dengan Sains Biologi dan Sains Psikologi). ... *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Rofiq, A. C. (2022). *Historiografi Sirah Nabawiyah di Indonesia* (Y. Sulastri (ed.); 1). Bintang Semesta Media.
- Shah, S. M. T. (2023). Religious Peacebuilding and its Contemporary Requirements in the Light of Seerat un Nabi (PBUH). *ĪQĀN*, 5(02).

<https://doi.org/10.36755/iqan.v5i02.428>

Sumbulah, U., Muhammad, S. H., & Juwari. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam*, 13(2).

Ulyan, M. '. (2020). Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Evaluasi, Lingkungan). *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1).

Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>

Zahi, B., Ni'am, M., & Fauziah. (2023). البناء العملي لمقياس القيادة التربوية في ضوء السيرة النبوية دراسة ميدانية على عينة من مديري ومديرات المؤسسات التربوية بولاية ورقلة univ-ouargla. <https://dspace.univ-ouargla.dz/jspui/handle/123456789/35289>